

TRADISI UPACARA *MELASTI* BAYI KEMBAR DI DESA SIDETAPA KECAMATAN BANJAR, BULELENG (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh
Kadek Ayu Winarti
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: ayuwina312@gmail.com

ABSTRAK

Melasti merupakan upacara yang dilaksanakan menjelang perayaan hari raya *Nyepi* bertujuan untuk membuang segala kekotoran dan untuk memperoleh *Tirtha Amertha*. Namun di Desa Sidetapa tidak melaksanakan *Melasti* menjelang hari raya *Nyepi*, melainkan dilaksanakan pada hari tertentu seperti halnya ada bayi yang lahir kembar dan upacara yang lain. Berlandaskan hal ini, Tradisi Upacara *Melasti* bayi kembar di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Buleleng menarik perhatian peneliti untuk dieksplorasi (*Perspektif Pendidikan Agama Hindu*). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan proses Tradisi Upacara *Melasti* bayi kembar di Desa Sidetapa terkait prosedur, fungsi serta makna dan implikasi terhadap masyarakat. Metode pengumpulan data meliputi studi dokumen, wawancara, serta observasi. Analisis data dan kunjungan lapangan ke lokasi penelitian digunakan untuk melakukan observasi. *Bendesa, Pamong, Pemangku, Penyuluh Agama Hindu*, dan tokoh masyarakat di Desa Sidetapa dianggap paling tahu tentang subjek yang diteliti adalah informan yang paling mengetahui data yang dibutuhkan, oleh karena itu dilakukan wawancara mendalam dengan mereka. Penelusuran dokumen selesai dengan mempelajari semua pustaka di Desa Sidetapa. Tahapan upacara *Melasti* bayi kembar yang teridentifikasi dari hasil riset ini ialah *Ngayah, Munpunin, Metanding, Ngunggahang Aci, Nampah, Mapiuning Lan Memargi, Nyiramang Due Lan Sang Reged* (Bayi Kembar dan Orangtuanya), *Ngayut Busana Sang Reged* (Bayi Kembar dan Orangtuanya), dan *Ngurang Bakti*. Menurut *Dresta*, adat ritual *Melasti* untuk kelahiran anak kembar di Desa Sidetapa sudah dilakukan secara turun temurun. Ritual *Melasti* dilakukan dalam dua kategori yakni ketika lahir anak kembar biasa (kembar perempuan atau laki-laki) maka di *Soan Alit* *Melasti* dilaksanakan. Ketika lahir bayi kembar Buncing, maka *Melasti* dijalankan di *Soan Agung*. *Nyiramang Duen Ida Bhatara* menggunakan Banten *Pengayatan* sebagai sarana dan Ngelukat bayi kembar serta orang tuanya menggunakan Banten *Pejatian*. Sebagai sarana penyucian *Niasa (linggih) Ida Bhatara* yang berstana di Desa Sidetapa dilakukan upacara *Melasti* untuk bayi kembar. Selain itu, nilai pendidikan dalam Tradisi Upacara *Melasti* bayi kembar ini menekankan nilai kebersamaan, toleransi, tata krama, dan kesadaran diri.

Kata Kunci: *Melasti*, Bayi Kembar, Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Secara tradisi lewat cerita, legenda, dongeng filsafat diajarkan. Ia bertutur dari generasi ke generasi, sehingga keyakinan akan ada-Nya dapat di tingkatkan. Dengan menegakkan etika, kebersamaan di harmoniskan. Dan dengan upacara, umat manusia didekatkan dengan alam serta figur yang dipujanya. Untuk itulah berbagai tradisi dipelihara dan dilaksanakan secara turun temurun dari jaman dahulu. Tradisi sebagai warisan dari jaman dahulu mengandung beragam nilai yang dapat mengatur tata laku entitas masyarakat pendukungnya. Tradisi sebagai bentuk perbuatan dilakukan berulang secara periodik dan dapat membentuk sebuah kebiasaan. Dari kebiasaan-kebiasaan baik, yang bermanfaat bagi

kehidupan masyarakat terus dijaga serta dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Terlebih lagi tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mengandung nilai-nilai agama yang dapat menuntun kehidupan masyarakat pendukungnya.

Agama Hindu dianut oleh mayoritas masyarakat Bali, mewarisi berbagai macam tradisi, yang disebut dengan *dresta*. Secara umum *dresta* yang berlaku di Bali terbentuk berdasarkan aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, ada norma-norma perilaku yang diikuti orang baik secara pribadi maupun ketika mendukung organisasi lingkungan yang sejalan dengan ajaran agama, memiliki prinsip moral, dan diterima oleh sebagian besar orang di masyarakat. Selain itu, ada sifat bawaan yang berkembang menjadi kebiasaan. Berdasarkan hal tersebut secara umum tradisi atau *dresta* di Bali dapat dibedakan menjadi *sastra dresta*, *desa dresta*, *loka dresta*, *kuna atau purwa dresta* serta *kula dresta*.

Sastra dresta merupakan tradisi yang dilaksanakan di suatu tempat bersumber dari Perpustakaan suci berisi karya sastra tentang agama. *Desa Dresta* merupakan adat yang berlaku bagi masyarakat di suatu wilayah tertentu. Teks-teks keagamaan mengungkapkan dan menyiratkan warisan ini, maupun bersumber dari mitologi yang diyakini oleh entitas masyarakat pendukungnya dan telah melembaga dan dilaksanakan secara turun temurun. Masing-masing desa memiliki tradisinya masing-masing, serta disertai dengan adat istiadat yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat desa yang lainnya. Tradisi ini sering disebut dengan *desa mawacara*. *Loka Dresta* merupakan suatu tradisi yang berlaku secara umum dalam satu wilayah tertentu. Cakupannya lebih luas dari *desa dresta*, baik yang bersumber dari sumber tertulis, maupun tidak. *Kuno dresta* suatu tradisi yang ada dari sejak jaman dahulu yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, dan tidak ada yang mengetahui kapan tradisi tersebut diciptakan. Tradisi ini masih tetap terjaga dan dilaksanakan dengan baik karena ada keyakinan suatu masyarakat pendukungnya untuk melanggar dari tradisi tersebut. Ada pula tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok keluarga yang ditentukan dan memiliki kaitan dengan sejarah keluarga yang disebut dengan *kula dresta*. Dari bermacam tradisi yang berkembang dan masih tetap dilestarikan tersebut mengandung nilai-nilai agama, yang mengatur tata laku dari masyarakat pendukungnya.

Berbagai macam warisan tradisi yang tumbuh dan berkembang di Bali hingga saat ini masih tetap dijaga, dan dilakukan oleh masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Demikian juga sejumlah adat yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual yadnya. Pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali sarat dengan perbedaan-perbedaan walaupun secara esensi memiliki makna yang sama. Perbedaan tersebut tidak lepas dari keyakinan tradisi yang diberikan dari pewaris ke penerus selanjutnya. Hal ini disebabkan karena dalam sistem pelaksanaan dari upacara *yadnya* dilakukan lewat praktik-praktik yang dilakukan secara bersama serta diwariskan dari satu penerus ke penerus selanjutnya. Hal ini bisa dikatakan sebagai sistematika pengajaran tradisi dalam praktik kehidupan masyarakat. Dengan taat tradisi tersebut dijaga dan dilaksanakan dengan baik, dan ada perasaan takut melanggar tradisi tersebut apalagi tradisi yang bersumber dari keyakinan ayama.

Diantara banyaknya tradisi yang berkembang di Bali pada umumnya, Sidatapa sebagai bagian dari masyarakat Bali *Aga* yang ada di Kabupaten Buleleng, mempunyai tradisi yang masih dianut dan dipraktikkan masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini iwariskan secara turun temurun dari sejak jaman dahulu. Salah satunya adalah tradisi upacara *melasti* bayi kembar. Menurut kajian lapangan, adat ritual *melasti* bayi kembar termasuk dalam *kuna dresta* atau *purwa dresta*, yaitu adat yang diwariskan secara turun-temurun dan telah dijunjung tinggi secara konsisten sejak lama. Mereka ragu-ragu untuk meniadakannya dan melanggarnya. Banyak yang tidak dapat mengingat dengan tepat awal dari ritual ini. Pun demikian dituturkan oleh oleh tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Sidatapa. Tidak ada masyarakat berani untuk meniadakan karena diyakini akan berdampak adanya wabah penyakit yang menimpa desa, yang menyebabkan keharmonisan desa menjadi terganggu.

Tradisi *melasti* bayi kembar yang ada di desa Sidatapa sebagai bagian dari masyarakat Bali *Aga*, memiliki keunikan tersendiri di bandingkan dengan upacara *melasti* yang umumnya dikenal dan dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Bali. Upacara *melasti* umumnya dilakukan berkaitan dengan hari suci Nyepi, atau upacara-upacara besar atau

karya yang dilakukan oleh masyarakat beragama Hindu yang didahului dengan upacara *melasti*. Sesuai dengan konsep upacara *melasti* pelaksanaan upacara *melasti* disebutkan dengan membawa *Pralinga* atau *Pretima* (simbol-simbol) di pura masing-masing ke tempat sumber mata air (laut) yang merupakan simbol dari stana (tempat) para Dewa. Upacara *melasti* diyakini masyarakat dapat menyucikan alam semesta beserta isinya agar terlindung dari segala pencemaran dan bencana. Tujuan dari *melasti* adalah untuk menghanyutkan segala kotoran di dunia dan mengambil *tirta amerta* untuk penyucian alam semesta dengan segala isinya. Upacara *Melasti* umumnya dilaksanakan oleh umat Hindu secara periodik dalam tiap tahunnya dalam kaitannya dengan perayaan hari Suci Nyepi.

Pelaksanaan tradisi upacara *melasti* bayi kembar yang ada di Sidatapa tidak dilaksanakan secara periodik seperti halnya umat Hindu lainnya di Bali yang menjalankan upacara *melasti* berkaitan dengan hari suci Nyepi. Upacara *melasti* dilakukan di desa Sidatapa bersifat tidak insidental, artinya upacara *melasti* dilakukan apabila ada warga masyarakat yang memiliki kelahiran bayi kembar. Hal ini didasarkan atas keyakinan yang dianut oleh masyarakat Sidatapa ada dua hal yang menyebabkan desa menjadi *reged* (kotor) antara lain kelahiran dan kematian. Apapun jenis kelahiran yang terjadi baik kelahiran biasa maupun kelahiran bayi kembar menyebabkan desa menjadi *leteh* atau kotor. Oleh sebab itu wajib melakukan penyucian kembali terhadap desa. Ada perbedaan perlakuan bagi yang melahirkan biasa dan melahirkan kembar. Ada keyakinan anak yang dilahirkan normal (bukan kembar) yang berpengaruh pada kesucian desa, namun tidak seperti halnya kelahiran bayi kembar. Kelahiran biasa diyakini oleh masyarakat cukup dengan melakukan pembersihan melalui upacara *manusa yadnya* dengan Tiga Bulanan. Setelah melaksanakan upacara tersebut diyakini segala ketidaksucian telah sirna. Berbeda halnya dengan kelahiran bayi kembar yang mendapatkan perlakuan khusus. Upacara tersebut diadakan karena masyarakat desa Sidatapa meyakini jika kelahiran bayi kembar membawa *reged* (kotor) yang menyebabkan desa tidak suci, dan untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upacara penyucian secara khusus lewat upacara *melasti*. Oleh karena itu perlakuan penyucian yang melahirkan bayi kembar dilaksanakan secara khusus berupa balik sumpah. Sebelum upacara tersebut dilaksanakan upacara *melasti*. Menurut penuturan Ksama bahwa “tradisi upacara *melasti* bayi kembar ini dilaksanakan bertepatan dengan upacara *tutug kambuh* bagi bayi (Wawancara, 12 Desember 2022). Dalam tradisi upacara *melasti* bayi kembar yang dilaksanakan di Desa Sidatapa berkaitan dengan *Dewa yadnya* dan *manusa yadnya*. Untuk upacara *dewa yadnya* berkaitan dengan penyucian *Ida Bhatara-bhatari* dari segala kekotoran yang menyebabkan ketidaksucian yang ditimbulkan dari kelahiran bayi kembar, yang beristana di Desa Sidatapa. Sedangkan, dalam *manusa yadnya* pelaksanaan *Melasti* tersebut ditujukan untuk pembersihan bayi dari segala kekotoran sekaligus memohon keselamatan bagi si cabang bayi agar dapat bertumbuh dan berkembang menjadi anak *suputra*.

Sangat menarik untuk membandingkan bagaimana upacara *melasti* yang dilakukan di desa Sidatapa berbeda dengan yang dilakukan di Bali pada hari raya Nyepi, hari suci umat Hindu pada umumnya. Ini terutama benar karena tradisi ini telah dipraktikkan di sana sejak zaman kuno. penelitian itu menarik. Juga, itu hanya dilakukan terutama ketika seseorang melahirkan anak kembar untuk entitas komunal Sidatapa. Mengingat hal ini, tidak diragukan lagi menjadi topik yang menarik untuk penyelidikan dan studi. Terlebih pelaksanaan upacara *melasti* pada bayi kembar tersebut sudah dilaksanakan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Sidatapa dan masyarakat tidak berani untuk meninggalkan atau bahkan tidak melaksanakannya karena ditakutkan akan terjadi sesuatu yang berdampak buruk bagi kehidupan di Desa Sidatapa. Ajegnya tradisi, serta taatnya masyarakat Sidatapa melaksanakan tradisi sesuai atas keyakinan agama Hindu yang dianut oleh masyarakat tidak bisa dipisahkan, inti pendidikan agama Hindu diwujudkan dalam warisan ini dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan konteks di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan investigasi dan analisis lebih lanjut yaitu tradisi upacara *Melasti* BayiKembar di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Buleleng, Bali kajian persepektif pendidikan agama Hindu.

METODE

Riset ini memakai jenis riset kualitatif yang dibalut dengan metode deskriptif kualitatif. Satori dan Komariah (2012:22) menjelaskan kalau riset kualitatif adalah riset yang lebih memberikan tekanan kepada mutu atau sifat yang paling penting dari sebuah produk atau jasa. Riset kualitatif mengkaji dan mendalami suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, peristiwa, tempat dan waktu. Riset kualitatif dilaksanakan disebabkan penulis ingin mempelajari fenomena deskriptif yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti proses langkah kerja, formula resep, konsep istilah yang berbeda, karakteristik suatu produk atau jasa, gambar, gaya, prosedur, budaya, model fisik produk pada sebuah Objek dan seterusnya.

II.PEMBAHASAN

1) Tradisi Upacara *Melasti*

Tradisi merupakan warisan kuno yang sangat beragam nilai. Tradisi atau kebiasaan adalah praktik yang melibatkan pengulangan suatu tindakan dengan cara tertentu. Perilaku berulang ini diteruskan karena dianggap menguntungkan sekelompok orang, yang membantu sekelompok orang tersebut mempertahankannya. Upacara adalah suatu peristiwa atau rangkaian acara yang berkaitan dengan berbagai peristiwa teratur yang lazimnya berlangsung dalam masyarakat yang bersangkutan dan diselenggarakan menurut adat atau peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam masyarakat itu (Koencaraningrat, 1980 : 140). Sesuai ajaran Hindu, *Melasti nganyudang malaning gumi ngamet* adalah *tirta amerta*, atau membasuh pencemaran alam dengan air kehidupan. Laut merupakan simbol sumber *tirtha amertha* (Dewa Ruci, Pemuteran Mandaragiri). Ritual dilakukan paling lambat sore hari, bakti diharuskan selesai atau pratima diharuskan di *Bale Agung*.

Ritual *Melasti* dilengkapi berbagai sesajen khas Jawa dan Bali. Hadiah melambangkan Trimurti, tiga dewa agama Hindu antara lain *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa* atau lambang tahta *Dewa Brahma* juga berupa parade yang diberi nama "Jumpana". Tujuan dari upacara *Melasti* yakni untuk menyucikan lahir atau batin pribadi atau alam dengan membasuh semua kotoran dengan air kehidupan. Diambil paling lambat sore hari. Upacara ini memiliki tujuan untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa supaya umat Hindu dapat melakukan rangkaian hari raya Nyepi.

Upacara *Melasti* memiliki tujuan antara lain untuk menyucikan diri. Sesuai Lontar Sundarigama dan *Sang Hyang Aji Swamandala*, terdapat 4 hal yang ditentukan dalam upacara *melasti*. Pertama, diberikan ingatan kepada umat untuk terus bertakwa (*Ngiring Parwatek Dewata*). Peningkatan komitmen lainnya adalah meningkatkan kesadaran agar selama hidup bersama mereka terlibat aktif dalam meringankan penderitaan masyarakat (*Anganyutake Laraning Jagat*). Ketiga, untuk mengembangkan sikap hidup yang peduli dengan penderitaan hidup bersama, seseorang harus berusaha memperkuat diri dengan membersihkan diri dari kenajisan spiritual (*Anganyut Aken Papa Klesa*). Keempat, menyatukan alam ini (*Anganyut Aken Letuhan Bhuwana*).

Saat melaksanakan keempat hal tersebut maka manusia memiliki hak untuk memperoleh kehidupan di muka bumi ini (*Amet Sarining Amerta Ring Telenging Segara*). Jika cuaca reguler sesuai dengan hukum Rta, laut akan selalu menghasilkan awan. Ini hujan dari awan. Jika tanah air dengan hutan yang cukup dapat menahan hujan yang datang ke bumi, jadi keperluan akan air bagi semua kebutuhan hidup selalu teratur.

Bhagavad Gita III.1 menyatakan bahwa air hujan merupakan jadinya alam bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi. urutan Upacara *Melasti* yaitu :

- a. Umat Hindu melakukan rangkaian *Melasti* atau *Tawur Agung kesanga* sebagai bagian dari perayaan Hari Raya Nyepi. rangkaian *melasti* berlangsung tepat di *Tilem Kesanga*. Tujuan *melasti* atau *tawur agung kesanga* adalah memberikan permohonan tirta amertha untuk air penyucian rahmat *Hyang Widhi*, menghilangkan unsur Bhuta yang bisa memberikan gangguan terhadap implementasi Nyepi.

- b. Prosesi *Melasti* diawali persiapan konvoi pendukung dan Jempana atau Barong untuk dibawa ke sumber air. Objek dari rangkaian *Melasti* adalah danau atau pantai dengan sumber air di dekat pura desa terdekat. Peserta berjalan bergandengan tangan dan membawa bejana upacara menuju sumber air (sungai, danau, pantai) dengan iringan instrumen tabuh Beleganjur.
- c. Di tepi sumber air, rangkaian *Melasti* selanjutnya yaitu prosesi dimana air berkah diambil dalam menyucikan ruang-ruang upacara seperti Jempana dan Barong. pada saat upacara ini, doa dipanjatkan bersama. Setelah berdoa dengan semua alat upacara dan Barong, mereka dibawa kembali ke pura.
- d. Rangkaian *Melasti* selanjutnya yaitu dengan upacara *Tawur Agung* yang dilakukan di halaman parkir pura. pada upacara *Tawur Agung* ini, sesajen dipersembahkan kepada Bhutai dalam bentuk caru. Usai mendirikan Caru, dilaksanakan prosesi retak dengan memainkan gong dan membakar obor. Suara senter dan suara Kentog dibawa ke tempat parkir sekitar area candi. Setelah kembali ke tempat parkir, semua ruang upacara dinyalakan menjadi satu.
- e. Upacara retak dan *Tawur Agung* diakhiri dengan pementasan kirtan Tri Murti di tempat pembakaran areal upacara. selanjutnya, warga beristirahat sambil menunggu persembahyangan talem. Persembahyangan talem berjalan khuyuk dan lancar sampai selesai. (Artawijaya, 2010; 75).

2) Bayi kembar

Unsur laki-laki dan perempuan dikenal dengan berbagai nama dalam lontar Bali dan dalam teks medis:

1. Unsur laki-laki disebut *kama petak*, *sukla*, *kamajaya*, *Sang Hyang Semara*, sperma, sel mani, air mani.
2. Unsur wanita disebut *kama bang*, *swanita*, *kama ratih*, *Dewi Ratih*, ovum, sel telur.

Bayi dalam kandungan dapat terwujud karena pertemuan antara *kama petak* dan *kama bang*, atau pertemuan antara *cukla* yang keluar dari purusa (laki-laki) dan *swanita* yang keluar dari *pradana* (wanita). *Karma petak* adalah air mani laki-laki yang juga disebut *cukla*, disimbulkan dengan *Sang Hyang Semara* dan *karma bang* adalah air mani perempuan yang disebut *swanita*, yang disimbulkan dengan *Dewi Ratih*. *Kama petak* dan *kama bang* ini setelah bersatu disebut '*cukla-swanita*', yang disimbulkan dengan *Sang Hyang Semara Ratih* yang nantinya akan bertumbuh menjadi bayi di dalam kandungan. Pertemuan ini dibenarkan secara agama, apabila dilakukan oleh siuami istri yang sah (Kusuma, 2012).

Fertilisasi dihasilkan dari penyatuan *cukla* dan wanita, atau sperma dan ovum suami dan istri, seperti yang ditunjukkan oleh aktivitas seksual. Sebuah manik, embrio yang akan berkembang menjadi bayi, akan tercipta ketika dua *cukla* betina bergabung menjadi satu. Manik ini dikenal dengan nama *Sang Hyang Antigajati* yang didasarkan pada lontar *Anggastyaprana*. Itu akan terhubung ke rahim ibu, yang semakin besar setiap hari, dan berkembang di sana untuk melahirkan bayi (*rare*) (Kusuma, 2012).

Bayi Kembar adalah dua atau lebih individu dalam satu rahim yang sama dan biasanya tidak selalu lahir pada hari yang sama. Ibu yang mengandung anak kembar atau melahirkan anak kembar biasanya memiliki kehamilan yang lebih pendek (34-36 minggu) dibandingkan kehamilan tunggal. Hal ini dikarenakan kelahiran prematur biasanya memiliki efek buruk pada kesehatan bayi, kelahiran kembar sering diperlakukan berbeda dari kelahiran normal.

Kehamilan kembar adalah kehamilan dengan dua atau lebih janin. Kehamilan kembar lebih sering terjadi pada kehamilan fertilisasi *in vitro* (IVF) daripada kehamilan spontan. Kembar sering terjadi pada hewan karena banyak hewan menghasilkan telur matang (siap untuk pembuahan) pada saat yang bersamaan. Hewan peliharaan seperti kucing, anjing, tikus atau domba biasanya memiliki lebih dari satu anak dalam satu waktu.

Menurut beberapa pernyataan dari sudut pandang Hindu, bayi yang lahir kembar adalah hal yang sudah biasa atau tidak menjadi hal yang terlarang, terbukti pada kisa

Mahabharata dimana Dewa Aswin menganugrahkan anak kembar kepada Dewi Kunti yang diberi nama Nakula dan Sahadewa yang merupakan bagian dari tokoh kebenaran dalam cerita tersebut. Bila manusia melahirkan anak kembar tentunya dalam membesarkan dan mendidik wajib menerapkan pola yang seimbang agar kelak menjadi anak yang *suputra* dari sudut pandang pendidikan agama Hindu.

Hal yang dianggap *ngeregedin* Desa adalah bayi lahir kembar. Inilah penyebab dilaksanakannya *Melasti* Desa Sidetapa ini karena menurut tradisi yang sudah berlaku turun temurun.

III.PENUTUP

Tradisi merupakan warisan kuno yang sangat beragam nilai. Tradisi atau kebiasaan adalah praktik yang melibatkan pengulangan suatu tindakan dengan cara tertentu. Perilaku berulang ini diteruskan karena dianggap menguntungkan sekelompok orang, yang membantu sekelompok orang tersebut mempertahankannya. Upacara adalah suatu peristiwa atau rangkaian acara yang berkaitan dengan berbagai peristiwa teratur yang lazimnya berlangsung dalam masyarakat yang bersangkutan dan diselenggarakan menurut adat atau peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam masyarakat itu (Koencaraningrat, 1980 : 140). Berdasarkan ajaran Hindu, *Melasti nganyudang malaning gumi ngamet* adalah *tirta amerta*, atau membasuh pencemaran alam dengan air kehidupan. Laut merupakan simbol sumber *tirta amertha* (Dewa Ruci, Pemuteran Mandaragiri). Ritual dilakukan paling lambat sore hari, bakti diharuskan selesai atau pratima diharuskan di *Bale Agung*.

Ritual *Melasti* dilengkapi berbagai sesajen khas Jawa dan Bali. Hadiah melambangkan Trimurti, tiga dewa agama Hindu antara lain *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa* atau lambang tahta *Dewa Brahma* juga berupa parade yang diberi nama "Jumpana". Tujuan dari upacara *Melasti* adalah untuk menyucikan lahir atau batin pribadi atau alam dengan membasuh semua kotoran dengan air kehidupan. Diambil paling lambat sore hari. Upacara ini memiliki tujuan untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa supaya umat Hindu dapat melakukan rangkaian hari raya Nyepi.

Upacara *Melasti* memiliki tujuan antara lain untuk menyucikan diri. Menurut Lontar Sundarigama serta *Sang Hyang Aji Swamandala*, terdapat empat aspek yang ditentukan pada upacara melasti. Pertama, memberikan pengingat kepada umat untuk selalu bertakwa (*Ngiring Parwatek Dewata*). Peningkatan komitmen lainnya adalah meningkatkan kesadaran agar selama hidup bersama mereka terlibat aktif dalam meringankan penderitaan masyarakat (*Anganyutake Laraning Jagat*). Ketiga, dalam mengembangkan sikap kehidupan yang mepedulikan penderitaan hidup bersama, seseorang harus berusaha memperkuat diri dengan membersihkan diri dari kenajisan spiritual (*Anganyut Aken Papa Klesa*). Keempat, menyatukan alam ini (*Anganyut Aken Letuhan Bhuwana*).

DAFTAR PUSTAKA

- Subagiasta I Ketut, dkk. 1997. Acara Agama Hindu. Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu. Jakarta dan Tim. 2005.
- Kamus Istilah Agama Hindu. Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, Program Pengembangan Lembaga-lembaga Sosial Keagamaan dan Lembaga Keagamaan Hindu Bali Tahun Anggaran 2005. Denpasar
- Arikunto, 2006. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Lapangan*. Surabaya. Paramita
- Artawijaya. 2010. "Upacara Melasti (mekiyis) Dalam Perayaan Hari Raya Nyepi di Bali". <http://catatanradiograf.blogspot.com>. diunduh tanggal 26 Maret 2015
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chahyawati, Dwi. 2013. "Aktualisasi Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Upacara Melasti". Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Daud. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya. Paramita

- Engkoswara. 2012. *Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rian.
- Dewa Made Tantera Keramas, Prof. Dr. 2008. *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Penerbit Paramita Surabaya.
- Faruk. 1994. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Geertz, Clifford. 1995. *Budayawan dan Agama*. Yogyakarta. Penerbit Erlangga.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1990. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Praktis*. Denpasar. Undiknas.
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Hamidi. 2005. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya. Paramita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Penerbit Jakarta Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rian.
- , 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Maulana. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya. Paramita